



THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVELS AND ADOLESCENTS' ATTITUDES ABOUT PREVENTION OF HIV/AIDS IN GLOBAL WHITE LOTUS ISLAMIC HIGH SCHOOL

Erika Fitria^{1#}, Arabta M Peraten Pelawi², Riris Ocktaryna Silitonga³

¹⁻³ STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 January 2023
Revised: 16 March 2023
Accepted: 19 March 2023
Published: 15 April 2023

KEYWORD

knowledge, prevention of HIV/AIDS, adolescents attitudes

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: erikafitria0606@gmail.com
No. Tlp : 085779048326

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v2i2.58

© 2023 Erika Fitria

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. Adolescence is the age of majority who are considered vulnerable to infection due to lack of knowledge about the dangers of HIV/AIDS. Hormonal changes in late adolescence will increase sexual desire. The tendency of violations or deviations in sexual behavior will increase due to the dissemination of information through the mass media. Intercourse will also increase and it cannot be denied that the tendency of association between men and women at that age will increase the risk of deviations in sexual behavior which can increase the risk of getting HIV/AIDS.

Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa anak menuju dewasa. Usia remaja merupakan usia mayoritas yang dianggap rentan tertular dikarenakan pengetahuan yang kurang akan bahaya HIV/AIDS. Perubahan hormonal pada usia remaja akhir akan meningkatkan hasrat seksualnya. Kecenderungan pelanggaran atau penyimpangan perilaku seksual akan meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi melalui media massa. Pergaulan juga akan mengalami peningkatan dan tidak dapat diingkari kecenderungan pergaulan antara pria dan wanita di usia tersebut akan meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual yang dapat meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan global menurut UNAIDS (2020) dalam artikelnya merupakan gambaran realitas global kesehatan manusia di seluruh dunia. Secara global 1,7 juta orang di dunia terinfeksi HIV dengan jumlah kematian yang berhubungan AIDS 690 jiwa (Yarman & Handayani, 2021). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi

virus HIV. Virus ini masuk ke dalam tubuh manusia melalui aktivitas seksual, transmisi vertikal atau transfusi darah (Watratan et al., 2021).

World Health Organization (WHO), remaja adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun (World Health Organization, 2018) . Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa anak menuju dewasa. Usia remaja merupakan usia mayoritas yang dianggap rentan tertular dikarenakan pengetahuan yang kurang akan bahaya HIV/AIDS. Perubahan hormonal pada usia remaja akhir akan meningkatkan hasrat seksualnya. Kecenderungan pelanggaran atau penyimpangan perilaku seksual akan meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi melalui media massa. Pergaulan juga akan mengalami peningkatan dan tidak dapat diingkari kecenderungan pergaulan antara pria dan wanita di usia tersebut akan meningkatkan resiko penyimpangan perilaku seksual yang dapat meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS (Febriyanti, 2021).

Sejak awal epidemi, 79,3 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan 36,3 juta orang telah meninggal karena HIV. Secara global, 37,7 juta orang hidup dengan HIV pada akhir 2020. Diperkirakan 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi terus sangat bervariasi antara negara dan wilayah. Wilayah Afrika WHO tetap paling parah terkena dampaknya, dengan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,6%) hidup dengan HIV dan terhitung lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia (World Health Organization, 2020).

Epidemi HIV/AIDS menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling beresiko HIV/AIDS di Asia, laporan kasus HIV meningkat setiap tahunnya sejak pertama kali dilaporkan tahun 1987, lonjakan peningkatan paling banyak adalah tahun 2016 dibanding dengan tahun 2015 yaitu sebesar 10.315 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pada hasil dari Kementerian Kesehatan jumlah ODHA yang ditemukan berdasarkan provinsi periode Januari – Desember 2020 sebanyak 41.987 orang. Jumlah kumulatif ODHA ditemukan (kasus HIV) yang dilaporkan sampai dengan Desember 2020 sebanyak 419.551 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sampai dengan Desember 2020 sebanyak 129.740 . Persentase ODHA ditemukan periode Oktober – Desember 2020 yang tertinggi terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (68,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,5%), dan kelompok umur \geq 50 tahun (8,2%). Berdasarkan jenis kelamin, persentase

ODHA yang ditemukan pada laki-laki sebesar 68% dan perempuan sebesar 32% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 2:1 (Kementerian Kesehatan, 2021).

Situasi HIV di Kabupaten Bekasi dimana kasus HIV secara kumulatif sampai tahun 2020 telah mencapai 1.923 kasus HIV AIDS. Kasus ini ditemukan pada komunitas berisiko tinggi di hampir semua wilayah di Kabupaten Bekasi, bahkan kasus ini pun kini telah merambah pada masyarakat umum, ibu rumah tangga, dan balita (Dinas Kesehatan Kab. Bekasi, 2021).

Resiko HIV pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap. Salah satu diantara faktor-faktor tersebut ialah tingkat pengetahuan. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap seseorang karena ternyata sikap yang didasari oleh pengetahuan lebih baik dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Firsia Sastra Putri, 2021).

Faktor-faktor yang sangat terkait dengan kondisi saat ini menyebabkan perilaku berisiko remaja semakin merajalela akhir-akhir ini. Banyak dari remaja yang bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun waktu yang lebih panjang. Menurut Asshela, Prastiwi dan Putri (2017) dalam penelitian yang telah dilakukannya menyatakan bahwa perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS disebabkan karena pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS maupun sikap pencegahan penularan HIV/AIDS. Selain itu keterpaparan media massa sebagai sumber informasi ada hubungannya dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS, berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS (Lestari, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI hingga 2015 yang dikutip dari (Nurwati & Rusyidi, 2019) remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Remaja selalu berisiko tinggi karena mereka memiliki hubungan yang singkat dan pasangan yang banyak, atau pacar atau tunangan dengan perilaku berisiko. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS merupakan bagian dari indikator *Millenium Development Goals* (MDGs), dan harus dipantau secara berkala oleh semua negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Penelitian Sudikno (2010) di dalam jurnal (Sianturi & Aprianingsih, 2021) menunjukkan bahwa persentase pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja dengan kategori kurang masih cukup besar (48,9%), persentase remaja yang mampu menjawab dengan benar pengetahuan HIV dan AIDS hanya sebesar 0,3%.

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku remaja misalnya informasi dari petugas kesehatan, pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa, pembinaan tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, siswa/siswi yang memiliki sikap positif dikarenakan adanya kecenderungan tindakan mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu (Azizah Ali & Prameswari, 2019).

Faktor yang membentuk sikap remaja, seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2013) bahwa faktor pembentukan sikap terdiri dari; 1) pengetahuan, 2) pengalaman pribadi, 3) pengaruh orang lain yang dianggap penting, 4) kebudayaan, 5) media massa, 6) pendidikan, 7) faktor emosional. Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan suatu tindakan, hal ini memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap, dalam hal ini sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS (Rahmati, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan (Azizah Ali & Prameswari, 2019) dari hasil statistik antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap remaja tentang seksual pranikah dengan perhitungan SPSS, pada Tabel Chi- Square didapatkan (p -value =0,001) maka probabilitas $<0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap seksual pranikah.

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi seringkali berawal dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti penularan penyakit menular seksual termasuk HIV.

II. METODE

Metode penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan Observasional Analitik dengan rancangan penelitian Cross Sectional. Desain penelitian ini menggambarkan ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Islam Teratai Putih Global.

Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global dengan jumlah 129 siswa/i. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di SMA Islam Teratai Putih Global. Sampel yang dijadikan responden oleh peneliti yaitu sebanyak 98 siswa/i. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability Sampling jenis Simple Random Sampling.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS Adapun hasil penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS di SMA Islam Teratai Putih Global

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS	Rendah	27	27.6
	Tinggi	71	72.4
Total		98	100.0

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Erika Fitria, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas pada remaja SMA Islam Teratai Putih Global dapat diketahui dari 98 responden (100%), menunjukkan bahwa sebanyak 71 responden (72,4%) pengetahuan tentang HIV/AIDS dalam kategori Tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Islam Teratai Putih Global

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Sikap	Rendah	25	25.5
Pencegahan	Sedang	40	40.8
HIV/AIDS	Tinggi	33	33,7
Total		98	100.0

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Erika Fitria, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas pada remaja SMA Islam Teratai Putih Global dapat diketahui dari 98 responden (100%), menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden (40,8%) sikap pencegahan HIV/AIDS dalam kategori “sedang”.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Tentang HIV/AIDS Di SMA Islam Teratai Putih Global

Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS	Sikap Pencegahan HIV/AIDS								P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	20	20,40	7	7,14	0	0,0	27	27,5	0,000
Tinggi	5	5,10	33	33,0	33	46,5	71	72,5	
Total	25	25,5	40	40,14	33	33,7	98	100	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Komputerisasi Oleh Erika Fitria, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas pada remaja SMA Islam Teratai Putih Global dapat diketahui Sebanyak 71 responden (72,5%) tingkat pengetahuan HIV/AIDS Tinggi yaitu sebanyak 5 responden (5,10%) memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS rendah, sebanyak 33 responden (33,0%) memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS sedang, sebanyak 33 responden (46,5%) memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS tinggi.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS di SMA Islam Teratai Putih

Berdasarkan pengetahuan HIV/AIDS dari 98 responden terbanyak yaitu 71 responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi. Resiko HIV

pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap. Salah satu diantara faktor-faktor tersebut ialah tingkat pengetahuan. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap seseorang karena ternyata sikap yang didasari oleh pengetahuan lebih baik dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan (Firsia Sastra Putri, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Azizah Ali & Prameswari, 2019) Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS SMK Widya Batam Tahun 2017. Dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan HIV/AIDS di SMK Widya Batam Tahun 2017, remaja yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 46 responden (67,6%) dari 68 responden.

Media informasi sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan siswa. Sebagian besar siswa mengaku memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari internet dan kemudian disusul dengan media cetak. Media cetak berupa buku, majalah, pamflet juga sangat dekat dengan siswa sehingga informasi juga dapat diperoleh dengan mudah melalui media cetak yang disediakan oleh pihak sekolah. Media merupakan sarana yang memiliki peran sangat besar dalam sosialisasi dan penyebaran informasi guna meningkatkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Irsyad et al., 2015) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan untuk menciptakan perilaku 'langgeng' pada remaja komunitas anak jalanan yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS baik secara langsung maupun tidak langsung secara rutin dan berkesinambungan dengan menggunakan media yang komunikatif sesuai dengan kemampuan pemahaman anak jalanan. Pemberian informasi tersebut dengan memberikan bukti dan contoh nyata tentang bahaya HIV/AIDS agar informasi yang disampaikan lebih mengena sehingga anak jalanan menyadari dan terbuka pikirannya dalam berperilaku tanpa ada paksaan dari manapun dalam mengartikan pesan yang terkandung dalam penyuluhan tersebut.

2. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Islam Teratai Putih

Berdasarkan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS dari 98 responden yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS dengan kategori sedang. Hal ini sejalan dengan (Aditya, 2015) diketahui bahwa terdapat 5 responden (3,6%) yang mempunyai perilaku pencegahan sedang tentang HIV/AIDS dan 134 orang responden (96,4%) mempunyai perilaku pencegahan yang sedang. Seperti yang dikemukakan oleh Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) dalam penelitian (Aditya, 2015) bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh : 1) Faktor predisposisi, yang

mana dalam faktor predisposisi disini perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi/ budaya dan kepercayaan terhadap hal-hal yang terkait dengan kesehatan, tingkat pendidikan dan sebagainya. kebudayaan memegang peran penting dalam terbentuknya perilaku pencegahan HIV/AIDS karena kebudayaan dimana responden itu tinggal dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Seseorang mempunyai pola perilaku tertentu dikarenakan mendapat reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk perilaku tersebut. 2) Faktor pemungkin, faktor kedua yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah mencakup tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan kesehatan.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Islam Teratai Putih

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Di SMA Islam Teratai Putih Global hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* yaitu diperoleh nilai Asymp Signifikansi (0,000) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan hasil output uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai χ^2 hitung (49,028) > χ^2 tabel (9,555), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Islam Teratai Putih Global.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki pengetahuan yang tinggi maka sikap pencegahan tentang HIV/AIDS semakin tinggi, dengan pengetahuan yang baik terkait HIV/AIDS responden dapat memahami bahayanya dan memahami cara pencegahannya, akan tetapi yang memiliki pengetahuan tinggi tidak juga memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS dengan kategori tinggi karena masih ada responden yang sedikit tidak peduli sehingga sikap pencegahan HIV/AIDS masih kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang sama (Aditya, 2015) diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah (1,4%) mempunyai perilaku negatif tentang pencegahan HIV/AIDS, sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi (90,7%) mempunyai perilaku pencegahan yang positif (100%) terhadap HIV/AIDS dan tidak ada yang memiliki perilaku pencegahan negatif (0%). Kecenderungan yang ditunjukkan melalui tabulasi silang tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai sebesar 76.082 dengan nilai

$p=0,000$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV & AIDS pada siswa SMA N 1 Wonosari tahun 2015 dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang dibuktikan dengan nilai coefisien contingency = 0,595.

Didukung dengan Faktor-faktor yang sangat terkait dengan kondisi saat ini menyebabkan perilaku beresiko remaja semakin merajalela akhir-akhir ini. Banyak dari remaja yang bahkan tidak tahu dampak dari perilaku seksual mereka terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun waktu yang lebih panjang. Menurut Asshela, Prastiwi dan Putri (2017) dalam penelitian yang telah dilakukannya menyatakan bahwa perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS disebabkan karena pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan pencegahan penularan HIV/AIDS maupun sikap pencegahan penularan HIV/AIDS. Selain itu keterpaparan media massa sebagai sumber informasi ada hubungannya dengan pengetahuan remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS, berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja dalam pencegahan penularan HIV/AIDS (Lestari, 2021).

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Di SMA Islam Teratai Putih Global yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar (72,5%) dan pengetahuan rendah sebesar (27,5%). Sedangkan responden yang memiliki sikap tinggi sebesar (33,7%), responden yang memiliki sikap sedang sebesar (40,14%), dan rendah sebesar (25,5%). Dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil uji statistik *Chi Square* yaitu diperoleh nilai Asymp Signifikansi (0,000) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan hasil output uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai χ^2 hitung (49,028) > χ^2 tabel (9,555), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Islam Teratai Putih Global.

Daftar Pustaka

- Aditya, A. P. (2015). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV & AIDS PADA SISWA SMA N 1 WONOSARI TAHUN 2015. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Azizah Ali, N., & Prameswari, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Remaja Pada Perilaku Seksual Pranikah Di Smk Widya Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 7(3), 26–31. <https://doi.org/10.37776/zked.v7i3.5>
- Dinas Kesehatan Kab. Bekasi. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi. *Kemenkes RI*, 2013–2015.
- Febriyanti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Pencegahan Hiv/Aids Pada Mahasiswa Keperawatan Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 98–108. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i2.201>
- Firsia Sastra Putri, D. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV Aids Di SMAN 1 Selemadeg. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 33–39. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.101>
- Irsyad, C., Setiyadi, N., & Wijayanti, A. (2015). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, 2015, 1–12.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Pencegahan Pengendali Penyakit*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). InfoDatin: Situasi Umum HIV/AIDS dan Tes HIV 2018. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Lestari, F. N. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV / AIDS di RW 15 Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Cirebon 2021. 2(47), 1–8. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.279>
- Nurwati, N., & Rusyaidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Rahmati, F. (2014). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHANNYA PADA SISWA KELAS X DAN XI DI SMA TAMAN MADYA JETIS YOGYAKARTA.

Pontificia Universidad Catolica Del Peru, 8(33), 44.

- Sianturi, S. R., & Aprianingsih, Y. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hiv/Aids Di Bekasi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 210. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.422>
- Watratan, Y., Ratuanik, M., & Srue, O. (2021). Leibniz: Jurnal Matematika. *Jurnal Matematika*, 1(1), 21–35.
- World Health Organization. (2018). Monitoring Health For The SDGs. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).
- World Health Organization. (2020). *THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY*.
- Yarman, C. I., & Handayani, H. (2021). Strategi Edukasi Di Dalam Peningkatan Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 67. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5761>